

PENGUNAAN KANJI SEBAGAI SIMBOL HIERARKI DALAM ANIME *KIMETSU NO YAIBA* KARYA KOYOHARU GOTOUGE: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Aisha Rizqy Firamadhan

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

aisha.22102@mhs.unesa.ac.id

Dr. Parastuti, M.Pd., M.Ed

Dosen S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

parastuti@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examines the representations of social hierarchy and power relations constructed through kanji symbols in the anime Kimetsu no Yaiba by Koyoharu Gotouge. The use of kanji in this anime serves not merely as a linguistic means of communication, but as a sign system that implicitly regulates the social positions and identities of the characters. The objective of this study is to analyze the denotative, connotative, and mythical meanings of kanji that represent hierarchy, as well as to understand their function as a system of power markers based on Roland Barthes's theory of semiotics. The method used in this study is descriptive qualitative research with a semiotic approach. Primary data was obtained from visual observations of kanji usage in the Kimetsu no Yaiba anime series, which was then classified using note-taking techniques. The data was analyzed through Barthes's two stages of signification to reveal how social constructions are transformed into myths that are perceived as natural. The results of the study indicate that: (1) The kanji 滅 (Messatsu) constructs the myth of "Absolute Justice" which justifies self-sacrifice and violence in the name of moral purification, exterminating demons to protect humanity. (2) The kanji 柱 (Hashira) represents the myth of "Naturalization of Power" in which the position of a Hashira is viewed as a natural order for individuals with above-average demon-slaying abilities, who have been trained for years to attain the highest rank. (3) The Jikkan ranking system (甲 - 癸) serves as the myth of the "Blessing of the Universe" which aligns the military hierarchy with the fundamental elements of the natural world. (4) The Jogen (上弦) and Kagen (下弦) kanji on the demon's eyes create the myth that "Power is Identity"; this signifies that an individual's true self is fused into a ranking number under the absolute power of Muzan Kibutsuji. Collectively, these symbols reflect Japanese cultural values and social structures rooted in the Taisho Era.

Keywords: Kanji, Hierarchy, Semiotics, Roland Barthes, Kimetsu No Yaiba, semantics

要旨

本研究は、吾峠呼世晴によるアニメ『鬼滅の刃』において、漢字記号を通じて構築される社会的階層と権力関係の表象を考察するものである。本アニメにおける漢字の使用は、単なる言語コミュニケーションの手段としてではなく、登場人物の社会的立場やアイデンティティを暗黙のうちに規定する記号体系として機能している。本研究の目的は、ロラン・バルトの記号論に基づき、階層を表象する漢字の指示意味、内包意味、そして神話を分析し、権力の意味記号としての機能を明らかにすることである。本研究の方法としては、記号論的アプローチによる質的記述的研究を採用する。一次データは、アニメ『鬼滅の刃』シリーズにおける漢字使用の視覚的観察から得られ、それらをメモ技法を用いて分類した。データは、社会的構築物がいかにして自然化された神話へと変換されるかを明らかにするため、バルトの二段階の意

味付与過程を通じて分析された。研究の結果、以下の点が明らかになった。(1)「滅」の漢字は、「絶対的正義」の神話を構築しており、これは人間を守るための鬼の殲滅という道徳的浄化のために、自己犠牲と暴力を正当化する。(2)「柱」の漢字は、「力の自然化」の神話を表象しており、柱の地位は、平均以上の鬼退治能力を持つ者にとって自然な秩序として見なされている。その地位は、長年の訓練を経て頂点に達した者に与えられる。(3)十干（甲～癸）の階級制度は、「宇宙の祝福」の神話として機能し、軍事階層を自然界の基本要素と調和させている。(4)鬼の目に刻まれた「上弦」と「下弦」の漢字は、「力はアイデンティティである」という神話を創り出している。これは、個人の自己同一性が、鬼舞辻無惨の絶対的権力の下での階級番号へと溶け込んでしまうという描写である。これらの記号は集合的に、大正時代に根ざした日本の文化的価値観と社会構造を反映している。

キーワード: 漢字, 階層, 記号論, ロラン・バルト, 鬼滅の刃, 意味論



PENDAHULUAN

Perkembangan media populer Jepang, khususnya anime, telah menjadikannya sebagai fenomena budaya global yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan nilai budaya, ideologi, dan struktur sosial masyarakat Jepang. Salah satu anime yang memperoleh popularitas tinggi di tingkat nasional maupun internasional adalah *Kimetsu no Yaiba* karya Koyoharu Gotouge. Selain dikenal melalui kualitas visual dan alur ceritanya, anime ini juga menampilkan berbagai simbol budaya yang memiliki makna mendalam, termasuk penggunaan kanji yang berperan penting dalam pembentukan identitas dan struktur sosial dalam narasi.

Dalam bahasa Jepang, kanji tidak hanya berfungsi sebagai sistem tulisan, tetapi juga mengandung nilai historis, filosofis, dan simbolik yang merepresentasikan berbagai konsep abstrak. Kanji dapat menjadi media untuk menyampaikan gagasan mengenai kekuasaan, identitas, serta hierarki sosial. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap kanji tidak dapat dibatasi pada makna leksikal semata, melainkan perlu dipahami melalui konteks budaya dan ideologis yang melatarbelakanginya.

Kajian semiotika memandang bahwa tanda tidak hanya menghasilkan makna denotatif, tetapi juga mengandung makna konotatif dan mitos yang berperan dalam membentuk pemahaman sosial. Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja melalui proses naturalisasi ideologi sehingga suatu konstruksi budaya dapat diterima sebagai sesuatu yang tampak alamiah. Dengan demikian, simbol-simbol linguistik dalam media populer dapat berfungsi sebagai sarana reproduksi nilai dan relasi kekuasaan yang tersembunyi di balik sebuah narasi.

Dalam anime *Kimetsu no Yaiba*, sejumlah kanji seperti 滅 (*metsu*), 柱 (*hashira*), sistem peringkat Jikkan, serta tingkatan 上弦 (*jōgen*) dan 下弦 (*kagen*) menunjukkan adanya struktur hierarki yang mengatur posisi serta relasi antartokoh. Penggunaan kanji tersebut tidak hanya menandai identitas atau jabatan tertentu, tetapi juga merepresentasikan nilai kekuatan, pengorbanan, loyalitas, dan dominasi yang membentuk sistem sosial dalam Korps Pembasmi Iblis maupun kelompok iblis yang dipimpin oleh Muzan Kibutsuji.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anime sering kali merepresentasikan nilai kolektivitas dan struktur sosial Jepang. Namun, kajian yang secara khusus membahas kanji sebagai simbol hierarki dalam anime masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek naratif, karakter, atau representasi budaya populer secara umum. Padahal, kanji sebagai sistem tanda memiliki fungsi simbolik yang dapat membentuk makna ideologis dalam sebuah teks budaya.

Perkembangan kajian linguistik dan semiotika terhadap media populer Jepang juga menunjukkan bahwa anime tidak lagi dipahami sekadar sebagai produk hiburan, tetapi sebagai ruang produksi makna dan identitas budaya. Dalam konteks tersebut, kanji memiliki karakteristik yang unik karena mampu menggabungkan aspek visual, historis, dan linguistik secara bersamaan. Hal ini menjadikan kanji sebagai objek yang menarik untuk dikaji melalui perspektif semiotika.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena memfokuskan perhatian pada fungsi kanji sebagai simbol hierarki dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga memungkinkan pengungkapan proses pembentukan ideologi hierarki dan relasi kekuasaan yang dinaturalisasi dalam narasi anime. Pendekatan tersebut masih jarang diterapkan dalam kajian linguistik Jepang yang umumnya lebih menitikberatkan pada aspek gramatikal dan leksikal.

Selain memberikan kontribusi terhadap kajian semiotika, penelitian ini juga memperluas perspektif linguistik Jepang dengan menempatkan kanji sebagai tanda budaya yang memuat nilai sosial dan historis. Kanji tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi simbolik yang merekam nilai-nilai kolektivitas, loyalitas, dan hierarki yang berkembang dalam masyarakat Jepang. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya kajian bahasa sebagai praktik budaya.

Di sisi lain, anime sebagai produk budaya global memiliki pengaruh yang luas terhadap cara pandang audiens mengenai budaya Jepang. Melalui simbol dan narasi yang disajikan, anime berperan dalam menyebarkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat lintas negara. Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol-simbol kanji dalam *Kimetsu no Yaiba*

tidak hanya memberikan manfaat dalam bidang linguistik, tetapi juga dalam kajian budaya dan literasi media kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan kanji sebagai simbol hierarki dalam anime *Kimetsu no Yaiba* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian difokuskan pada analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dari kanji yang merepresentasikan struktur hierarki serta relasi kekuasaan dalam Korps Pembasmi Iblis dan kelompok iblis pimpinan Muzan Kibutsuji. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik Jepang, semiotika, serta pemahaman mengenai peran bahasa dalam membentuk ideologi melalui media populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dan semantik untuk mengkaji makna kanji sebagai simbol hierarki dalam anime *Kimetsu no Yaiba*. Pendekatan semiotika digunakan untuk menganalisis makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, sedangkan pendekatan semantik digunakan untuk menjelaskan makna leksikal dan makna kontekstual yang terkandung dalam setiap kanji. Kombinasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara bahasa, makna, dan ideologi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kanji yang merepresentasikan struktur hierarki, seperti 滅 (*metsu*), 柱 (*hashira*), sistem peringkat Jikkan (甲-癸), serta 上弦 (*jōgen*) dan 下弦 (*kagen*), yang diperoleh dari adegan, dialog, dan elemen visual dalam anime. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, teknik catat, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, serta interpretasi makna denotatif, konotatif, dan mitos berdasarkan model semiotika Roland Barthes. Analisis tersebut bertujuan untuk mengungkap bagaimana kanji berfungsi sebagai

sistem tanda yang merepresentasikan hierarki dan relasi kekuasaan dalam narasi *Kimetsu no Yaiba*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada fungsi kanji dalam *Kimetsu no Yaiba* sebagai sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan makna linguistik, tetapi juga membentuk struktur ideologis dalam narasi. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna dianalisis pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap representasi hierarki dan relasi kekuasaan.

Pendekatan semantik digunakan untuk menjelaskan perubahan makna kanji melalui konteks, meliputi perluasan makna (*semantic extension*), metafora, dan pembentukan medan makna (*semantic field*). Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap mekanisme pembentukan makna secara lebih sistematis.

Dengan mengombinasikan semiotika dan semantik, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi makna kanji, tetapi juga mengungkap proses pembentukan serta implikasi ideologisnya. Analisis yang dilakukan bersifat deskriptif dan interpretatif untuk memahami hubungan antara bahasa, makna, dan representasi hierarki dalam anime *Kimetsu no Yaiba*.

Bentuk dan Fungsi Kanji sebagai Sistem Tanda

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, penelitian ini menganalisis bentuk dan fungsi kanji sebagai sistem tanda dalam anime *Kimetsu no Yaiba*. Analisis dilakukan untuk menunjukkan bahwa kanji tidak hanya berfungsi sebagai unsur bahasa, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan hierarki, struktur organisasi, dan tujuan ideologis. Uraian ini menjadi dasar bagi klasifikasi data yang digunakan dalam tahap analisis berikutnya.

Data penelitian diperoleh dari berbagai episode yang memuat kemunculan kanji terkait struktur hierarki dan relasi kekuasaan. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan waktu kemunculan, konteks adegan, serta fungsi masing-masing kanji dalam narasi. Pemilihan data didasarkan pada kemunculan langsung istilah atau simbol yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

Melalui klasifikasi tersebut, setiap kanji dapat dianalisis secara konkret berdasarkan bentuk, fungsi, dan perannya sebagai sistem tanda. Dengan

demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kanji dalam *Kimetsu no Yaiba* berkontribusi dalam membangun makna, struktur organisasi, serta ideologi yang mendasari relasi hierarki dalam cerita.

DATA 1:

Kanji 甲 - 癸

Konteks: S1, Ep. 5 (13:42 – 14:43)

Dari sudut pandang pemaknaan Denotasi, Kanji 甲 - 癸 ini, mengandung makna sistem penomoran tradisional yaitu 10 Batang Langit. Pemaknaan tersebut berkaitan dengan sistem klasifikasi ordinal dalam budaya Jepang. sesuai dengan Makna ini berkaitan dengan sistem klasifikasi ordinal dalam budaya Jepang yang digunakan untuk menunjukkan urutan atau tingkatan secara sistematis. Pemaknaan tersebut sesuai dengan konsep makna leksikal dalam kajian semantik, yaitu makna dasar yang relatif stabil sebagaimana tercantum dalam sistem bahasa.

Dari sudut pandang pemaknaan Denotasi, kanji 甲 - 癸 mengandung makna penunjukan tingkatan kekuatan dalam organisasi pembasmi iblis. Dalam konteks naratif, sistem penomoran ini bukan hanya sekadar untuk menunjukkan urutan saja, tetapi berkembang menjadi sebuah representasi hierarki kekuatan antar individu. Pemaknaan tersebut berkaitan dengan proses *semantic scaling* dan *semantic field*, yang artinya makna terbentuk melalui relasi bertingkat dan perbedaan posisi dalam suatu sistem, sesuai dengan prinsip bahwa makna bersifat relasional dan kontekstual.

Dari sudut pandang pemaknaan Mitos, kanji 甲 - 癸 ini mengandung makna bahwa hierarki merupakan sistem yang sah, terstruktur, dan tidak dapat dipertanyakan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna ini menunjukkan proses naturalisasi ideologi, di mana struktur sosial yang sebenarnya merupakan konstruksi budaya dipersepsikan sebagai sesuatu yang alami, sistem ini membentuk mitos meritokrasi, yaitu keyakinan bahwa posisi dalam hierarki ditentukan oleh kemampuan dan usaha individu.

DATA 2:

Kanji 滅 Konteks: S1, Ep 6 (11:13)

Dari sudut pandang pemaknaan Denotasi, kanji 滅 mengandung makna “memusnahkan” atau “menghancurkan”, dan “melenyapkan”. Simbol ini menjadi salah satu identitas utama Organisasi Pembasmi Iblis. Makna ini merupakan makna leksikal yang bersifat dasar dalam bahasa Jepang dan merujuk pada suatu Tindakan untuk memusnahkan keberadaan suatu objek demi menegakkan keadilan. Pemaknaan tersebut sesuai dengan konsep makna referensial dalam kajian semantik, yaitu makna yang secara langsung merujuk kepada tindakan atau peristiwa tertentu.

Dari sudut pandang pemaknaan Konotasi, kanji 滅 mengandung makna simbolis sebagai representasi tujuan kolektif organisasi pembasmi iblis. Dalam konteks naratif, makna ini tidak lagi terbatas pada tindakan fisik semata, melainkan berkembang menjadi simbol misi ideologis untuk menumpas kejahatan. Pemaknaan tersebut berkaitan dengan proses *semantic extension*, di mana makna konkret diperluas menjadi makna yang lebih abstrak sesuai dengan konteks penggunaan, sehingga mencerminkan nilai dan tujuan kelompok.

Dari sudut pandang pemaknaan Mitos, kanji 滅 mengandung makna bahwa tindakan pemusnahan terhadap iblis merupakan sesuatu yang sah dan dibenarkan secara moral. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna ini menunjukkan proses naturalisasi ideologi, di mana kekerasan tidak lagi dipandang sebagai tindakan yang problematis, melainkan sebagai bentuk kebenaran yang dapat diterima secara kolektif. Dengan demikian, kanji 滅 membentuk mitos legitimasi kekerasan sebagai bagian dari sistem nilai dalam narasi.

DATA 3:

Kanji 柱

Konteks: S1, Ep. 22 (22:26)

Dari sudut pandang pemaknaan Denotasi, kanji 柱 memiliki makna “Pilar” atau “Tiang Penopang”. Makna ini merujuk kepada objek fisik yang berfungsi untuk penyangga atau fondasi utama dalam suatu struktur bangunan. Pemaknaan tersebut sesuai dengan konsep makna leksikal dalam kajian

semantik, yaitu makna dasar yang bersifat konkret dan relatif stabil.

Dari sudut pandang pemaknaan Konotasi, kanji 柱 mengandung makna simbolis sebagai representasi individu terkuat dalam Organisasi Pembasmi Iblis. Dalam konteks naratif, makna ini mengalami pergeseran dari objek fisik berubah menjadi sebuah simbol kekuatan, stabilitas, dan peran penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi. Pemaknaan tersebut berkaitan dengan proses metafora dalam semantik, di mana konsep konkret digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak.

Dari sudut pandang pemaknaan Mitos, kanji 柱 mengandung makna bahwa individu yang berada pada posisi tersebut memiliki legitimasi kekuasaan yang sah dan tidak dapat dipertanyakan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, hal ini menunjukkan proses naturalisasi ideologi, di mana struktur kekuasaan dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian, kanji 柱 membentuk mitos legitimasi otoritas dalam struktur hierarki.

DATA 4:

Kanji 上弦

Konteks: S2, Ep. 6 (12:29 dan 15:22)

Dari sudut pandang pemaknaan Denotasi, kanji 上弦 berarti “bulan bagian atas” atau fase bulan tertentu dalam sistem kosmologis. Makna ini merupakan makna leksikal yang merujuk pada fenomena alam.

Dari sudut pandang pemaknaan Konotasi, kanji 上弦 mengandung makna kelompok elit iblis dengan tingkat kekuatan tertinggi dalam hierarki. Makna ini terbentuk melalui pemetaan dari konsep kosmologis ke dalam struktur sosial dalam cerita. Pemaknaan tersebut berkaitan dengan proses *semantic mapping*, di mana makna dari satu domain (kosmologi) digunakan untuk menjelaskan domain lain (struktur kekuasaan).

Dari sudut pandang pemaknaan Mitos, kanji 上弦 mengandung makna bahwa kekuatan merupakan dasar utama legitimasi dalam suatu sistem hierarki. Dalam perspektif Barthes, hal ini menunjukkan naturalisasi ideologi dominasi, di mana kekuasaan dianggap sah apabila didasarkan pada kekuatan.

Dengan demikian, kanji 上弦 membentuk mitos supremasi kekuatan dalam narasi.

DATA 5:

Kanji 下弦

Konteks: S1 Ep. 19 (11:15)

Dari sudut pandang pemaknaan Denotasi, kanji 下弦 berarti “bulan bagian bawah”, yang juga merujuk kepada fase perubahan bulan dalam sistem kosmologis.

Dari sudut pandang pemaknaan Konotasi, kanji 下弦 mengandung makna bahwa kelompok iblis dengan tingkat kekuatan lebih rendah dalam struktur hierarki dalam kelompok mereka. Makna ini terbentuk melalui relasi oposisi dengan 上弦, sehingga menunjukkan adanya perbedaan tingkat kekuatan dalam sistem tersebut.

Dari sudut pandang pemaknaan Mitos, kanji 下弦 mengandung makna bahwa individu yang berada pada posisi paling lemah akan dieliminasi secara wajar, bahkan tanpa belas kasih apapun dalam sistem hierarki. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, hal ini menunjukkan naturalisasi ideologi dominasi, di mana ketimpangan kekuatan dianggap sebagai sesuatu yang normal. Dengan demikian, kanji 下弦 membentuk mitos sintasan yang paling kuat (*survival from the fittest*) dalam narasi.

Untuk memperkuat hasil analisis yang telah dipaparkan secara kualitatif, penelitian ini selanjutnya akan menyajikan data dalam bentuk tabel ringkasan yang memuat kemunculan kanji berdasarkan bukti stempel waktu (*timestamp*) dalam anime *Kimetsu no Yaiba*. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan validasi empiris terhadap analisis yang telah dilakukan, serta menunjukkan bahwa penggunaan kanji dalam konteks hierarki tidak bersifat sporadis, melainkan muncul secara konsisten dalam berbagai adegan.

Melalui tabel ini, setiap kemunculan kanji diidentifikasi berdasarkan episode dan waktu kemunculan, sehingga memungkinkan penelusuran data secara lebih sistematis dan terverifikasi. Tabel ringkasan ini berfungsi sebagai penguat analisis, sekaligus sebagai bukti konkret yang mendukung interpretasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang telah dijelaskan sebelumnya.

Data 6: Timestamp Tabel Kanji

No	Data Episode dan Waktu	Konteks	Kanji	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	S1 Ep. 5 (13:42 – 14:43)	Penjelasan 10 sistem ranking untuk menjadi Pembasmi Iblis	甲 - 癸	Sistem penomoran tradisional (10 batang langit)	Menunjukkan tingkatan kekuatan pembasmi iblis	Hierarki dianggap sebagai sistem yang sah dan terstruktur
2	S1, Ep. 6 (11:13)	Seragam Kisatsutai	滅	Memusnahkan atau menghancurkan	Simbol misi membasmi iblis	Kekerasan dilegitimasi sebagai kebenaran
3	S1 Ep. 19 (11:15)	Penyebutan Kagen	下弦	Bulan bagian bawah	Kelompok iblis level rendah	Ketimpangan kekuatan dianggap normal
4	S1 Ep. 22 (22:26)	Pengenalan kelompok Hashira	柱	Pilar/penopang	Bagian elit terkuat dari sebuah organisasi	Individu kuat sebagai penopang sistem
5	S1 Ep. 22 (20:12)	Tulisan di seragam	滅	Menghancurkan	Identitas kolektif pembasmi iblis	Ideologi organisasi tertanam dalam simbol
6	S1 Ep. 22 (18:58)	Hierarki Hashira	柱	Pilar	Struktur kekuatan tertinggi	Legitimasi terkuat dalam suatu organisasi
7	S2 Ep. 6 (12:29 dan 15:22)	Interaksi iblis kelas Jogen dan Kagen	上弦 - 下弦	Bulan Atas dan Bulan Bawah	Perbedaan kekuatan iblis berdasarkan peringkat setiap individu	Kategori Hierarki juga berada di pihak antagonis
8	S3 Ep. 4 (17:44)	Simbol kanji untuk sistem 10 ranking lengkap	甲 - 癸	Sistem klasifikasi	Jenjang perkembangan dan kekuatan individu	Meritokrasi sebagai sistem ideal
9	S4 Ep. 1 (42:00)	Pertemuan besar Jogen	上弦	Bulan bagian atas	Pasukan elit iblis terkuat	Kekuasaan terpusat pada kelompok terkuat

Berdasarkan hasil analisis, setiap kanji dalam anime *Kimetsu no Yaiba* tidak hanya berfungsi sebagai penanda makna literal, tetapi juga sebagai sistem tanda yang membangun makna secara berlapis. Pada tingkat denotasi, kanji seperti 滅, 柱, dan sistem Jikkan (甲–癸) masih mempertahankan makna leksikalnya. Namun, dalam konteks cerita, makna tersebut berkembang menjadi simbol yang merepresentasikan struktur organisasi, tingkatan kekuatan, dan peran individu dalam sistem hierarki.

Pada tingkat mitos, penggunaan kanji menaturalisasi ideologi hierarki dan relasi kekuasaan sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan sah. Dengan demikian, kanji dalam *Kimetsu no Yaiba* berfungsi sebagai perangkat semiotik yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman mengenai struktur sosial dan nilai ideologis dalam narasi.

Makna Denotatif dan Konotatif

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, penelitian ini mengkaji makna denotatif dan konotatif dari kanji yang muncul dalam anime *Kimetsu no Yaiba*. Pada tingkat denotatif, kanji dipahami berdasarkan makna leksikal atau makna dasar sebagaimana tercantum dalam kamus bahasa Jepang. Makna tersebut menjadi landasan awal untuk memahami fungsi setiap kanji sebagai tanda linguistik. Namun, dalam konteks naratif anime, makna tersebut tidak bersifat tetap, melainkan mengalami perkembangan sesuai dengan situasi, peran tokoh, dan struktur cerita yang melatarinya.

Pada tingkat konotatif, kanji memperoleh makna tambahan yang bersifat kontekstual dan simbolik. Makna yang semula hanya merujuk pada arti dasar berkembang menjadi representasi ideologis yang berkaitan dengan hierarki, kekuasaan, identitas, dan fungsi sosial dalam organisasi maupun kelompok tertentu. Oleh karena itu, analisis pada subbab ini difokuskan pada pembahasan mendalam mengenai peran kanji dalam membentuk sistem makna yang mendukung struktur naratif dan relasi kekuasaan dalam *Kimetsu no Yaiba*.

(A) Peran Kanji 滅 (Metsu) dan 柱 (Hashira) dalam struktur ideologi:

Kanji 滅 dan 柱 memiliki peran penting sebagai elemen konseptual dalam membangun sistem makna dalam anime *Kimetsu no Yaiba*. Secara semantik, 滅 adalah “Memusnahkan”. Sedangkan untuk kanji 柱 Adalah “Pilar”. Namun dalam konteks cerita, kedua kanji ini mengalami perluasan makna yang sangat signifikan. Pada tingkat denotasi, 滅 merujuk pada tindakan penghancuran. Hal ini telah menjadi sebuah tujuan utama untuk setiap individu yang telah mengorbankan kehidupan lamanya untuk menjadi bagian dalam Organisasi Pembasmi Iblis demi menegakkan keadilan untuk memusnahkan iblis demi keselamatan umat manusia. Sedangkan, kanji 柱 merujuk pada struktur penopang. Dengan kata lain, Hashira adalah perwujudan dari fondasi utama kekuatan dalam organisasi. Untuk mendapatkan pangkat Hashira pun tidak mudah karena individu butuh banyak proses dalam mengembangkan kemampuan dari memasuki peringkat Jikkan dari yang paling bawah. Pada tingkat konotasi, 滅 berkembang menjadi simbol tujuan ideologis dan identitas penting dalam organisasi, sementara 柱 menjadi simbol kekuatan elit dalam struktur organisasi. Pada tingkat mitos, 滅 membangun legitimasi moral terhadap tindakan kekerasan, sedangkan 柱 membangun ideologi bahwa stabilitas sistem bergantung pada individu-individu superior. Secara integratif, 滅 berfungsi sebagai dasar ideologis, sedangkan 柱 berfungsi sebagai struktur kekuatan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk hubungan antara tujuan dan pelaksana dalam sistem organisasi.

(B) Makna Sistem Jikkan dalam Organisasi Pembasmi Iblis

Berdasarkan penelitian yang telah dipelajari secara mendalam, sistem Jikkan (10 Batang Langit) merupakan salah satu bentuk representasi penting hierarki yang digunakan dalam Organisasi Pembasmi Iblis untuk mengklasifikasi setiap tingkat kemampuan anggota. Secara struktural, sistem ini mengadaptasi konsep tradisional Jepang yang dikenal sebagai “Sepuluh Batang Langit”. Selanjutnya peneliti telah melakukan sebuah klasifikasi sesuai dengan sepuluh urutan yang telah ada dalam *Kimetsu No Yaiba*.

Data 1: Klasifikasi Jikkan (10 Batang Langit)

Kanji	Denotasi	Konotasi	Mitos	Proses Semantik	Ideologi
Kanji Kinoe (甲)	Unsur pertama, bermakna awal atau utama.	Posisi tertinggi dalam hierarki.	Membentuk mitos bahwa posisi tertinggi bersifat alami dan sah.	Terbentuk melalui relasi hierarkis dan diferensiasi makna.	Legitimasi kekuasaan tertinggi.
Kanji Kinoto (乙)	Unsur kedua dalam Jikkan	Posisi tinggi sekunder.	Membentuk mitos hierarki sebagai sistem yang teratur	Terbentuk melalui gradasi makna dan subordinasi relatif	Penerimaan struktur hierarkis
Kanji Hinoe (丙)	Unsur ketiga dalam Jikkan	Representasi kekuatan yang masih signifikan	Membentuk mitos distribusi kekuatan yang proporsional	Terbentuk melalui skala hierarkis dan gradasi menurun	Distribusi kekuasaan terstruktur
Kanji Hinoto (丁)	Unsur keempat dalam Jikkan	Sebagai posisi penyeimbang dalam struktur	Membentuk mitos pentingnya stabilitas sistem	Terbentuk dalam <i>semantic field</i> sebagai unsur penopang	Keseimbangan dalam hierarki
Kanji Tsuchinoe (戊)	Unsur kelima dalam Jikkan	Representasi posisi pusat atau inti	Membentuk mitos adanya titik keseimbangan sistem	Terbentuk melalui penempatan sentral dalam struktur	Stabilitas sebagai fondasi
Kanji Tsuchinoto (己)	Unsur keenam dalam Jikkan	Representasi awal posisi dalam subordinasi	Membentuk mitos bahwa semua posisi memiliki fungsi	Terbentuk melalui gradasi ke bawah dan relasi subordinasi	Legitimasi posisi bawah
Kanji Kano (庚)	Unsur ketujuh dalam Jikkan	Representasi kekuatan dalam tekanan	Membentuk mitos ketahanan dalam sistem	Terbentuk melalui relasi tekanan dalam struktur	Ketahanan dalam hierarki
Kanji Kanoto (辛)	Unsur kedelapan dalam Jikkan	Representasi untuk posisi lemah dalam struktur	Membentuk mitos bahwa semua unsur tetap bernilai	Terbentuk melalui subordinasi rendah dan diferensiasi makna	Penerimaan peran kecil

Kanji Mizuno e (壬)	Unsur kesembilahn dalam Jikkan	Representasi posisi hampir terendah	Membentuk mitos keberlanjutan sistem	Terbentuk melalui gradasi ekstrem bawah	Keutuhan struktur meski timpang
Kanji Mizunoto (癸)	Unsur terakhir dalam Jikkan	Representasi dari sebuah posisi paling rendah	Membentuk mitos bahwa subordinasi adalah bagian sistem	Terbentuk melalui oposisi biner dan titik akhir gradasi	Legitimasi subordinasi

Berdasarkan hasil analisis, sistem Jikkan (甲–癸) membentuk struktur makna yang bersifat hierarkis dan relasional. Setiap kanji dalam sistem tersebut tidak memiliki makna yang berdiri sendiri, melainkan memperoleh arti melalui hubungan dengan tingkatan lainnya. Secara semantik, pembentukan makna berlangsung melalui proses gradasi, diferensiasi, dan relasi subordinasi yang menghasilkan susunan bertingkat. Dengan demikian, setiap peringkat tidak hanya menunjukkan posisi, tetapi juga menandai tahapan perkembangan kemampuan dan tanggung jawab dalam struktur organisasi.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, susunan tersebut berkembang dari makna denotatif menuju konotatif hingga membentuk mitos. Urutan peringkat Jikkan menciptakan makna progresi dan stratifikasi yang memperlihatkan adanya perjalanan dari tingkat terendah menuju tingkat tertinggi. Struktur tersebut kemudian menaturalisasi hierarki sebagai sesuatu yang dianggap wajar dan dapat diterima dalam dunia naratif.

Pada konteks mitos, sistem Jikkan merepresentasikan ideologi meritokrasi, yaitu keyakinan bahwa posisi seseorang ditentukan oleh hasil usaha, kemampuan, pengalaman, dan pengorbanan yang dilakukan. Dengan demikian, hierarki tidak dipahami sebagai bentuk ketimpangan, melainkan sebagai konsekuensi yang sah dari proses perkembangan individu dalam organisasi Pembasmi Iblis.

(C) Berdasarkan hasil penelitian, sistem Jogen (上 弦) dan Kagen (下 弦) merupakan representasi struktur hierarki dalam kelompok iblis yang memperlihatkan pembagian tingkat kekuatan secara jelas dan terorganisasi. Kedua istilah tersebut

tidak hanya berfungsi sebagai penanda posisi, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan relasi kekuasaan dalam narasi *Kimetsu no Yaiba*. Untuk menganalisis sistem tersebut secara lebih mendalam, peneliti melakukan klasifikasi terhadap dua belas tingkatan yang terbagi ke dalam enam peringkat Jogen dan enam peringkat Kagen. Pembagian ini menunjukkan adanya stratifikasi yang didasarkan pada kemampuan dan kekuatan masing-masing individu.

Secara denotatif, kanji 上 berarti “atas” dan 弦 berarti “busur” atau “lengkungan”, sedangkan 下 berarti “bawah”. Dalam konteks astronomi Jepang, istilah 上弦 dan 下弦 merujuk pada fase bulan yang berbeda. Namun, dalam konteks naratif anime, kedua istilah tersebut mengalami perluasan makna dan digunakan sebagai sistem klasifikasi bagi para iblis bawahan Muzan Kibutsuji. Pada tingkat konotatif, Jogen merepresentasikan kelompok elit yang memiliki kekuatan tertinggi, sedangkan Kagen menunjukkan kelompok dengan kekuatan yang relatif lebih rendah. Perbedaan posisi tersebut menciptakan relasi superioritas dan inferioritas yang menegaskan adanya struktur kekuasaan yang bersifat vertikal.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, sistem Jogen dan Kagen berkembang menjadi mitos yang menaturalisasi dominasi berbasis kekuatan. Hierarki tersebut membangun keyakinan bahwa posisi dan keberadaan setiap individu ditentukan oleh kemampuan untuk bertahan dan mengungguli pihak lain. Dengan demikian, sistem hierarki iblis dalam *Kimetsu no Yaiba* merepresentasikan ideologi kekuatan absolut, di mana legitimasi kekuasaan diperoleh melalui dominasi dan kompetisi yang terus berlangsung di bawah otoritas Muzan Kibutsuji.

Data 2: Hierarki Iblis 上弦 (Jogen)

Kategori	Peringkat Kanji	Denotasi	Konotasi	Mitos	Proses Semantik	Ideologi
上弦	上弦の壱 (Jogen No Ichi)	Fase bulan atas, peringkat tertinggi	Representasi kekuatan absolut	Mitos supremasi kekuatan	<i>Semantic mapping</i> dan <i>semantic scaling</i> (puncak)	Legitimasi dominasi absolut
上弦	上弦の弐 (Jogen No Ni)	Peringkat kedua	Kekuatan tinggi di bawah puncak	Mitos hierarki bertingkat	Gradasi makna	Distribusi kekuasaan
上弦	上弦の参 (Jogen No San)	Peringkat ketiga	Kekuatan tinggi stabil	Mitos keseimbangan	Skala hierarkis	Stabilitas kekuasaan
上弦	上弦の肆 (Jogen No Shi)	Peringkat keempat	Kekuatan menengah atas	Mitos fungsi dalam struktur	Relasi hierarkis	Keteraturan sistem
上弦	上弦の伍 (Jogen No Go)	Peringkat kelima	Kekuatan menurun	Mitos keberlanjutan struktur	Gradasi menurun	Hierarki berlanjut
上弦	上弦の陸 (Jogen No Roku)	Peringkat terendah atas	Batas bawah kelompok atas	Mitos batas kekuasaan	Oposisi internal	Oposisi Hierarki

Data 3: Hierarki Iblis 下弦 (Kagen)

Kategori	Peringkat Kanji	Denotasi	Konotasi	Mitos	Proses Semantik	Ideologi
下弦	下弦の壱 (Kagen No Ichi)	Peringkat tertinggi bawah	Kekuatan tertinggi dari kelompok bawah	Mitos hierarki universal	<i>Semantik Scaling</i>	Legitimasi struktur
下弦	下弦の弐 (Kagen No Ni)	Peringkat kedua	Kekuatan menurun	Mitos distribusi kekuatan	Gradasi makna	Hierarki Internal
下弦	下弦の参 (Kagen No San)	Peringkat ketiga	Kekuatan menengah	Mitos keseimbangan	Skala hierarkis	Stabilitas
下弦	下弦の肆 (Kagen No Shi)	Peringkat keempat	Kekuatan Menurun	Mitos fungsi sistem	Relasi subordinasi	Keteraturan

下弦	下弦の伍 (Kagen No Go)	Peringkat kelima	Kekuatan rendah	Mitos keberadaan semua unsur	Gradasi ekstrim	Penerimaan posisi
下弦	下弦の陸 (Kagen No Roku)	Peringkat terendah	Posisi paling bawah	Mitos subordinasi absolut	Oposisi biner	Legitimasi ketimpangan

Berdasarkan dua tabel di atas, dapat dilihat bahwa struktur 上弦 dan 下弦 tidak hanya bersifat secara kategoris, tetapi juga untuk menunjukkan sistem hierarki yang bertingkat secara internal. Secara semantik, makna terbentuk melalui *Semantic Scaling*, yaitu gradasi tingkat kekuatan dari peringkat tertinggi hingga peringkat terendah. Selain itu, relasi makna juga terbentuk melalui oposisi antara kelompok atas dan bawah, yang memperkuat perbedaan posisi dalam struktur. Dalam perspektif semiotika, sistem ini membentuk mitos bahwa kekuatan merupakan dasar utama dalam menentukan posisi, sehingga hierarki dipahami sebagai sesuatu yang logis dan tidak dapat dipertanyakan.

Proses Pembentukan Mitos dalam Naturalisasi Ideologi Hierarki

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, penelitian ini mengkaji proses pembentukan mitos dalam naturalisasi ideologi hierarki dalam anime *Kimetsu no Yaiba*. Berdasarkan semiotika Roland Barthes, mitos dipahami sebagai sistem penandaan tingkat kedua, yaitu ketika makna denotatif dan konotatif berkembang menjadi penanda baru yang mengandung ideologi tertentu. Dalam konteks ini, kanji tidak hanya berfungsi sebagai unsur linguistik, tetapi juga sebagai medium yang membentuk dan meneguhkan struktur hierarki serta relasi kekuasaan dalam narasi.

Proses pembentukan mitos berlangsung melalui transformasi makna dari tingkat denotatif menuju konotatif, kemudian mengalami naturalisasi pada tingkat mitos. Kanji seperti 滅 berkembang dari makna “memusnahkan” menjadi simbol identitas organisasi, sedangkan sistem Jikkan serta pembagian Jogen–Kagen merepresentasikan struktur yang bertingkat dan sistematis.

Pada tingkat mitos, struktur tersebut menaturalisasi ideologi bahwa perbedaan kekuatan dan posisi merupakan sesuatu yang wajar. Dengan

demikian, kanji dalam *Kimetsu no Yaiba* berfungsi sebagai instrumen ideologis yang membentuk sekaligus mempertahankan hierarki dan relasi kekuasaan dalam cerita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penggunaan kanji dalam anime *Kimetsu no Yaiba* membentuk suatu sistem tanda yang kompleks dan terstruktur. Secara semantik, kanji tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga mengalami perkembangan makna melalui konteks naratif. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui relasi antar tanda dan struktur yang melingkupinya. Dengan demikian, kanji berfungsi tidak hanya sebagai unsur linguistik, tetapi juga sebagai medium representasi yang menghubungkan bahasa dengan struktur sosial dalam cerita.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna yang berkembang pada tingkat konotasi selanjutnya membentuk mitos yang berfungsi menaturalisasi ideologi. Kanji 滅 (*metsu*) merepresentasikan tujuan kolektif dan legitimasi tindakan pembasmian iblis, sedangkan 柱 (*hashira*) merepresentasikan otoritas dan stratifikasi kekuatan dalam organisasi. Sistem Jikkan (甲–癸) membentuk klasifikasi hierarkis berdasarkan perkembangan kemampuan, sementara sistem 上弦 (*jōgen*) dan 下弦 (*kagen*) menunjukkan stratifikasi kekuasaan yang didasarkan pada dominasi kekuatan. Keseluruhan tanda tersebut saling berinteraksi dalam membangun relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan.

Analisis juga memperlihatkan adanya dua model hierarki yang berbeda. Hierarki Korps Pembasmi Iblis dibangun atas nilai kolektivitas, tanggung jawab, dan legitimasi simbolik, sehingga

kekuasaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh peran dalam organisasi. Sebaliknya, hierarki kelompok iblis menekankan superioritas dan dominasi kekuatan yang menghasilkan relasi vertikal dan kompetitif. Meskipun memiliki dasar legitimasi yang berbeda, kedua sistem tersebut sama-sama memperlihatkan keberadaan struktur hierarki yang kuat dalam narasi.

Proses pembentukan mitos berlangsung melalui naturalisasi konstruksi sosial sehingga hierarki dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipertanyakan. Dalam hal ini, kanji berfungsi sebagai medium ideologis yang secara implisit memperkuat penerimaan terhadap relasi kekuasaan. Melalui proses tersebut, legitimasi kekuasaan, meritokrasi, dan dominasi berbasis kekuatan direpresentasikan sebagai bagian yang alamiah dalam dunia cerita.

Dengan demikian, kanji dalam *Kimetsu no Yaiba* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi linguistik, tetapi juga sebagai perangkat semiotik yang membentuk, meneguhkan, dan menaturalisasi ideologi hierarki. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media populer memiliki peran penting dalam membangun cara pandang terhadap struktur sosial dan relasi kekuasaan, sehingga kajian linguistik dan semiotika dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan ideologi.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kanji dalam anime *Kimetsu no Yaiba* tidak hanya berfungsi sebagai sistem penulisan, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengandung makna linguistik, kultural, dan ideologis. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, kanji dipahami sebagai medium yang berperan dalam membentuk representasi hierarki dan relasi kekuasaan dalam narasi.

Pada tingkat denotasi, kanji seperti 滅, 柱, sistem Jikkan (甲-癸), serta 上弦 dan 下弦 memiliki makna leksikal sebagaimana tercantum dalam kamus bahasa Jepang. Makna tersebut menjadi dasar dalam pembentukan tanda pada tingkat berikutnya.

Pada tingkat konotasi, makna kanji mengalami perluasan melalui konteks cerita. Kanji

tidak lagi dipahami sebagai bentuk bahasa semata, melainkan sebagai simbol yang berkaitan dengan kekuatan, pengabdian, status, dan identitas sosial para tokoh.

Pada tingkat mitos, makna konotatif tersebut mengalami proses naturalisasi sehingga membentuk ideologi yang tampak wajar dalam dunia cerita. Hierarki tidak hanya ditampilkan sebagai struktur organisasi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang diterima dan dilegitimasi melalui penggunaan simbol-simbol kanji.

Dari sudut pandang semantik, kanji-kanji tersebut membentuk medan makna yang saling berkaitan dengan konsep hierarki, kekuasaan, perkembangan kekuatan, dan relasi antartokoh. Proses perluasan makna dan pemetaan metaforis turut memperlihatkan bahwa makna kanji berkembang sesuai konteks penggunaannya.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan ideologi antara hierarki manusia dan hierarki iblis. Korps Pembasmi Iblis merepresentasikan nilai kolektivitas, loyalitas, moralitas, dan pengorbanan, sedangkan hierarki iblis menekankan dominasi serta kekuasaan absolut yang berpusat pada Muzan Kibutsuji.

Dengan demikian, penggunaan kanji dalam *Kimetsu no Yaiba* berfungsi sebagai sarana representasi budaya dan ideologi yang memperkuat struktur hierarki dalam cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media populer tidak bersifat netral, melainkan berperan aktif dalam membangun makna sosial dan merepresentasikan nilai-nilai budaya Jepang melalui sistem tanda yang kompleks.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemelajar bahasa Jepang. Pemelajar tidak hanya perlu memahami kanji dari aspek bentuk, cara baca, dan makna leksikalnya, tetapi juga memahami konteks budaya serta makna simbolik yang menyertainya. Pembelajaran kanji berbasis media populer, seperti anime, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara bahasa dan budaya Jepang secara lebih mendalam.

Bagi pengajar bahasa Jepang, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran kanji yang

lebih kontekstual. Penggunaan anime sebagai media pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami bahwa kanji tidak hanya berfungsi sebagai sistem tulisan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memuat nilai sosial dan ideologi tertentu. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jepang dapat diarahkan pada pengembangan kemampuan literasi budaya dan literasi media secara kritis.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu karya anime dan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes serta semantik. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan penggunaan kanji dalam berbagai anime, manga, atau media populer Jepang lainnya untuk menemukan pola representasi yang lebih luas. Selain itu, pendekatan lain seperti pragmatik, analisis wacana kritis, kajian multimodal, maupun teori representasi dapat digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan ideologi.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji bagaimana audiens memaknai simbol-simbol kanji tersebut melalui perspektif resepsi atau teori encoding-decoding Stuart Hall. Kajian semacam ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana makna yang dibangun oleh pencipta karya diterima, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak oleh penonton dari latar budaya yang berbeda.

Secara umum, penelitian mengenai bahasa dalam media populer masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan kajian-kajian interdisipliner yang menggabungkan linguistik, semiotika, kajian budaya, dan media untuk memahami peran bahasa sebagai sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap nilai, identitas, dan struktur sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdil Fauzi Azzury. (2022). Analisis Visual Opening Theme Anime Kimetsu No Yaiba (鬼滅の刃) Kajian Semiotika Roland Barthes. [Skripsi]. Universitas Hassanudin.
- Allison, A. (2023). Japanese popular culture and global imagination. Duke University Press.
- Barthes, R. (1972). Mythologies. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). Image, music, text. Fontana Press.
- Cavallaro, D. (2010). Anime and the visual novel: Narrative structure, design and play at the crossroads of animation and computer games. McFarland.
- Chandler, D. (2007). Semiotics: The basics (2nd ed.). Routledge.
- Coulmas, F. (2003). Writing systems: An introduction to their linguistic analysis. Cambridge University Press.
- Fujimoto, R. (2022). Visual ideology and hierarchy in shounen anime narratives. Media and Culture Journal, 14(2), 77–95.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. Sage Publications.
- Kobayashi, S. (2025). Representation of authority through symbols in Japanese popular media. Asian Media Studies, 9(1), 33–49.
- Kurniawan Sulnawir. (2025). Representasi Sifat Iblis dalam Anime Kimetsu No Yaiba (Analisis Semiotika Roland Barthes). [Skripsi]. Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.
- Lamarre, T. (2009). The anime machine: A media theory of animation. University of Minnesota Press.
- Lyons, J. (1977). Semantics (Vol. 1). Cambridge University Press.
- Nakane, C. (1970). Japanese society. University of California Press.
- Napier, S. J. (2021). Anime from Akira to Howl's Moving Castle: Experiencing contemporary Japanese animation (Updated ed.). Palgrave Macmillan.
- Nur Aulia, Arza Aibonotika, & Yenny Aristia Nasution. (2025). Moral Bushido Integritas (GI) pada Tokoh Rengoku Kyoujuro dalam Anime Movie Kimetsu No Yaiba: Mugen Train. Universitas Riau.

- Saussure, F. de. (1983). *Course in general linguistics*. Duckworth.
- Seeley, C. (1991). *A history of writing in Japan*. University of Hawaii Press.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Routledge.
- Sugimoto, Y. (2021). *An introduction to Japanese society* (5th ed.). Cambridge University Press.
- Tanaka, M. (2023). Kanji as cultural symbols in contemporary anime discourse. *International Journal of Japanese Linguistics*, 12(3), 101–118.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. University of California Press.
- Yamada, H. (2024). Semiotic representation of hierarchy in Japanese animation. *Japanese Studies Review*, 30(1), 88–105.

